ISAFIR
Islamic Accounting and Finance Review
Volume 6, Nomor 2, Desember 2025
DOI: https://doi.org/10.24252/isafir.v3i2
ISSN 2797-166x

MENGONSTRUKSI MODEL EVOLUSI PEMIKIRAN AKUNTANSI MAINSTREAM, INTERPRETIVE, DAN CRITICAL MELALUI SINTESIS LITERATUR METODOLOGIS

Masdar Ryketeng[1]*, Ahmad Nashiruddin Mushoddiq Rahman[2]

[12]Universitas Negeri Makassr

[1]masdar.ryketeng@unm.ac.id, [2]ahmad.nashiruddin@unm.ac.id

Abstract, *This study aims to construct a model of the evolution of accounting thought through a methodological literature synthesis addressing the paradigms of mainstream accounting, interpretive accounting, and critical accounting. The study employs a qualitative approach using a non-systematic literature review (non-SLR) method involving 24 articles and scholarly works relevant to the development of ontology, epistemology, methodology, and axiology in accounting research. The findings indicate that the development of accounting thought has evolved through four major stages: mainstream accounting grounded in objectivism and positivism; interpretive accounting oriented toward social constructionism; critical accounting emphasizing emancipation and critique of power relations; and recent developments toward ecological and existential perspectives. The findings also show that the relationships among paradigms are not characterized by mutual replacement, but rather evolve through processes of critique, dialogue, and transformation, which generate methodological pluralism in accounting research. This study produces a conceptual model of the evolution of accounting thought that explains the philosophical shift in accounting knowledge from objectivism toward social constructionism, critical emancipation, and ecological consciousness. The model provides a more comprehensive understanding of paradigmatic development within the discipline of accounting.*

Keywords: Accounting Thought, Mainstream Accounting, Interpretive Accounting, Critical Accounting, Paradigm Evolution, Literature Review.

Abstrak, Penelitian ini bertujuan mengonstruksi model evolusi pemikiran akuntansi melalui sintesis literatur metodologis yang membahas paradigma mainstream accounting, interpretive accounting, dan critical accounting. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review non-systematic literature review (non-SLR) terhadap 24 artikel dan karya ilmiah yang relevan dengan perkembangan ontologi, epistemologi, metodologi, dan aksiologi dalam penelitian akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran akuntansi berlangsung secara evolusioner melalui empat tahapan utama, yaitu mainstream accounting yang berlandaskan objektivisme dan positivisme, interpretive accounting yang berorientasi pada konstruksionisme sosial, critical accounting yang menekankan emansipasi dan kritik terhadap relasi kekuasaan, serta perkembangan mutakhir menuju perspektif ekologis dan eksistensial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antarparadigma tidak bersifat saling menggantikan, melainkan berkembang melalui proses kritik, dialog, dan transformasi yang menghasilkan pluralisme metodologis dalam penelitian akuntansi. Penelitian ini menghasilkan model konseptual evolusi pemikiran akuntansi yang menjelaskan perubahan filosofis ilmu akuntansi dari objektivisme menuju konstruksionisme sosial, emansipasi kritis, dan kesadaran ekologis. Model tersebut memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan paradigma dalam ilmu akuntansi.

Kata Kunci: pemikiran akuntansi, mainstream accounting, interpretive accounting, critical accounting, evolusi paradigma, literature review.

***Koresponden**

Artikel Ini Tersedia di https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/isafir

Copyright © 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu akuntansi menunjukkan bahwa akuntansi tidak lagi dipahami semata sebagai seperangkat teknik pencatatan dan pelaporan keuangan, melainkan sebagai disiplin ilmu yang mengalami transformasi filosofis, metodologis, dan konseptual secara berkelanjutan. Fondasi awal perkembangan tersebut dapat ditelusuri dari pemetaan paradigma ilmu sosial yang dikembangkan oleh Burrell dan Morgan (1979), yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks akuntansi oleh Chua (1986) melalui klasifikasi paradigma mainstream accounting, interpretive accounting, dan critical accounting. Klasifikasi tersebut menandai pergeseran penting dalam cara memahami realitas akuntansi, dari pandangan yang menempatkan realitas sebagai sesuatu yang objektif dan dapat diukur menuju pandangan yang melihat realitas sebagai konstruksi sosial, bahkan sebagai arena relasi kekuasaan dan ideologi. Dalam perkembangannya, paradigma mainstream mendominasi penelitian akuntansi melalui pendekatan positivistik yang berorientasi pada pengukuran, prediksi, dan generalisasi. Namun, dominasi tersebut memunculkan kritik karena dianggap kurang mampu menjelaskan dimensi sosial, budaya, dan politik yang melekat dalam praktik akuntansi. Oleh karena itu, perkembangan pemikiran akuntansi tidak dapat dipahami sebagai perubahan teknik penelitian semata, tetapi sebagai perubahan mendasar dalam memahami hakikat realitas, pengetahuan, dan tujuan ilmu akuntansi (Burrell & Morgan, 1979; Chua, 1986).

Kritik terhadap dominasi positivisme menjadi salah satu pendorong utama munculnya paradigma alternatif dalam penelitian akuntansi. Tinker, Merino, dan Neimark (1982) menunjukkan bahwa teori akuntansi yang mengklaim dirinya objektif dan bebas nilai sesungguhnya tetap mengandung dimensi ideologis yang dipengaruhi oleh kepentingan sosial, politik, dan ekonomi tertentu. Kritik tersebut kemudian diperkuat oleh Baker dan Bettner (1997) yang menyoroti minimnya ruang bagi penelitian interpretif dan kritis dalam arus utama penelitian akuntansi. Dalam konteks ini, paradigma interpretif berkembang melalui kontribusi Hopwood (1987) dan Morgan (1988) yang menegaskan bahwa akuntansi bukan sekadar alat teknis yang merepresentasikan realitas, melainkan praktik sosial yang turut membentuk realitas organisasi. Selanjutnya, paradigma kritis yang dikembangkan oleh Laughlin (1987), Miller dan O'Leary (1987), serta Morales dan Sponem (2017) memperluas analisis akuntansi ke dalam isu kekuasaan, dominasi, ketidakadilan sosial, dan emansipasi. Bahkan, perkembangan mutakhir yang ditunjukkan oleh Tweedie (2026) memperluas cakupan critical accounting ke isu ekologis dan eksistensial melalui konsep existential accounting. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran akuntansi berlangsung melalui proses kritik, dialog, dan transformasi yang terus menerus antarparadigma.

Meskipun literatur telah memberikan kontribusi yang luas dalam menjelaskan karakteristik paradigma mainstream, interpretive, dan critical accounting, sebagian besar penelitian masih membahas ketiga paradigma tersebut secara terpisah. Burrell dan Morgan (1979) berfokus pada pemetaan paradigma sosial, Chua (1986) mengadaptasinya ke dalam penelitian akuntansi, sementara Hopwood (1987), Morgan (1988), Laughlin (1987), Miller dan O'Leary (1987), Morales dan Sponem (2017), serta Tweedie (2026) lebih menitikberatkan perhatian pada pengembangan paradigma tertentu. Akibatnya, hubungan historis dan evolusioner di antara ketiga paradigma tersebut masih relatif terfragmentasi. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menjelaskan perbedaan ontologis, epistemologis, dan metodologis masing-masing paradigma tanpa mengintegrasikannya ke dalam satu kerangka perkembangan pemikiran akuntansi yang utuh. Padahal, perubahan paradigma tidak hanya mencerminkan perubahan metode penelitian, tetapi juga perubahan cara memandang realitas sosial, manusia, organisasi, dan tujuan ilmu pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyusun sintesis yang mampu menjelaskan bagaimana paradigma mainstream, interpretive, dan critical accounting berkembang, saling memengaruhi, serta membentuk arah perkembangan ilmu akuntansi kontemporer.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengonstruksi model evolusi pemikiran akuntansi melalui sintesis literatur metodologis yang mengintegrasikan perkembangan paradigma mainstream, interpretive, dan critical accounting dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Penelitian ini berupaya menjelaskan transformasi ontologi, epistemologi, dan metodologi yang terjadi sepanjang perkembangan pemikiran akuntansi, sekaligus mengidentifikasi dinamika kritik, dialog, dan rekonstruksi paradigma yang membentuk perkembangan ilmu akuntansi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat parsial, penelitian ini menempatkan paradigma sebagai objek kajian utama sehingga menghasilkan kontribusi meta-teoretis terhadap literatur akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan mampu menghasilkan model konseptual yang menjelaskan evolusi pemikiran akuntansi dari objektivisme mainstream, menuju konstruksionisme sosial interpretive, hingga orientasi emansipatoris dan ekologis dalam critical accounting. Kontribusi tersebut penting untuk memperkaya pemahaman mengenai perkembangan filosofis ilmu akuntansi sekaligus memperkuat posisi pluralisme metodologis dalam penelitian akuntansi kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review non-systematic literature review (non-SLR) dengan tujuan mengonstruksi model evolusi pemikiran akuntansi berdasarkan perkembangan paradigma mainstream, interpretive, dan critical accounting. Desain penelitian bersifat kualitatif-konseptual dengan orientasi sintesis teoritis, yaitu mengintegrasikan berbagai gagasan, asumsi filosofis, dan perkembangan metodologis yang terdapat dalam literatur akuntansi. Unit analisis penelitian berupa artikel jurnal dan karya akademik yang secara eksplisit membahas paradigma penelitian akuntansi, perkembangan pemikiran akuntansi, kritik terhadap positivisme, pendekatan interpretif, serta perkembangan critical accounting. Sampel penelitian terdiri atas 24 artikel dan karya ilmiah nasional maupun internasional yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Kriteria pemilihan literatur meliputi keterkaitan dengan aspek ontologi, epistemologi, metodologi, aksiologi, dinamika paradigma, pluralisme metodologis, serta perkembangan pemikiran akuntansi dari paradigma mainstream menuju interpretive dan critical accounting. Literatur utama yang menjadi dasar sintesis mencakup karya Burrell dan Morgan (1979), Chua (1986), Tinker et al. (1982), Hopwood (1987), Morgan (1988), Laughlin (1987), Miller dan O'Leary (1987), Roslender (1992), Baker dan Bettner (1997), Ahrens (2008), Kakkuri-Knuuttila et al. (2008), Lukka (2010), Lukka dan Modell (2010), Vaivio dan Sirén (2010), Morales dan Sponem (2017), serta Tweedie (2026).

Instrumen penelitian berupa matriks sintesis literatur yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi penting dari setiap artikel, meliputi tujuan penelitian, landasan ontologis, epistemologis, metodologis, temuan utama, kritik terhadap paradigma sebelumnya, serta kontribusi terhadap perkembangan pemikiran akuntansi. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan mendalam, ekstraksi informasi, dan pengodean konseptual terhadap seluruh literatur yang terpilih. Analisis data menggunakan teknik thematic literature synthesis yang dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi konsep utama, kategorisasi berdasarkan paradigma, analisis hubungan antarkonsep, dan konstruksi model konseptual evolusi pemikiran akuntansi. Proses sintesis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan kesamaan, perbedaan, kritik, serta hubungan historis antarparadigma untuk menemukan pola perkembangan yang konsisten dalam literatur. Hasil akhir analisis berupa model evolusi pemikiran akuntansi yang menjelaskan transformasi dari paradigma objektivistik mainstream accounting, menuju konstruksionisme sosial interpretive accounting, hingga orientasi emansipatoris dan ekologis dalam critical accounting, sehingga memungkinkan penelitian ini direplikasi melalui prosedur seleksi, ekstraksi, kategorisasi, dan sintesis literatur yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Evolusi Ontologi, Epistemologi, dan Metodologi dalam Paradigma Mainstream, Interpretive, dan Critical Accounting

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran akuntansi memperlihatkan perubahan ontologis yang signifikan dari paradigma mainstream menuju paradigma interpretive dan critical accounting. Pada paradigma mainstream accounting, realitas dipandang sebagai sesuatu yang objektif, stabil, dan berada di luar individu sehingga dapat diamati serta diukur secara empiris. Perspektif ini berakar pada paradigma fungsionalis yang dikemukakan oleh Burrell dan Morgan (1979) dan kemudian diadopsi dalam penelitian akuntansi oleh Chua (1986). Literatur menunjukkan bahwa penelitian akuntansi pada periode ini berupaya menemukan hukum-hukum umum yang menjelaskan hubungan antarvariabel akuntansi secara universal. Selanjutnya, paradigma interpretive accounting menunjukkan perubahan ontologis dengan memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi manusia dalam konteks organisasi. Hopwood (1987) dan Morgan (1988) menunjukkan bahwa praktik akuntansi tidak hanya

mencerminkan realitas organisasi tetapi juga berpartisipasi dalam pembentukan realitas tersebut. Perkembangan berikutnya tampak pada paradigma critical accounting yang memandang realitas sebagai arena relasi kekuasaan, dominasi, konflik, dan ketidaksetaraan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Laughlin (1987), Miller dan O'Leary (1987), serta Morales dan Sponem (2017). Pada perkembangan mutakhir, Tweedie (2026) memperluas ontologi kritis dengan memasukkan relasi manusia dan alam sebagai bagian dari realitas yang menjadi fokus kajian akuntansi.

Tabel 1. Evolusi Ontologi Pemikiran Akuntansi

Paradigma	Pandangan Realitas	Fokus Utama
Mainstream	Objektif, stabil, independen dari individu	Pengukuran dan prediksi
Interpretive	Konstruksi sosial	Makna dan pengalaman sosial
Critical	Relasi kekuasaan dan dominasi	Emansipasi dan perubahan sosial
Critical Kontemporer	Relasi sosial-ekologis	Keberlanjutan dan eksistensi

2. Evolusi Epistemologi dalam Pemikiran Akuntansi

Hasil sintesis menunjukkan adanya perubahan epistemologis yang berlangsung secara bertahap sepanjang perkembangan paradigma akuntansi. Literatur menunjukkan bahwa paradigma mainstream accounting menggunakan epistemologi positivistik yang menganggap pengetahuan diperoleh melalui observasi empiris, pengukuran objektif, dan pengujian hipotesis. Pengetahuan yang dianggap valid adalah pengetahuan yang dapat diverifikasi dan digeneralisasi. Chua (1986) menunjukkan bahwa pendekatan ini mendominasi penelitian akuntansi selama beberapa dekade. Pada perkembangan berikutnya, paradigma interpretive accounting menggunakan epistemologi interpretivisme yang berfokus pada pemahaman makna subjektif yang dibangun oleh individu dan kelompok dalam organisasi. Morgan (1988) menunjukkan bahwa pengetahuan tidak dipandang sebagai refleksi realitas, tetapi sebagai hasil interpretasi terhadap realitas. Ahrens (2008), Kakkuri-Knuuttila et al. (2008), serta Lukka dan Modell (2010) menunjukkan bahwa validitas dalam penelitian interpretif dibangun melalui authenticity, plausibility, dan pemahaman kontekstual. Selanjutnya, paradigma critical accounting menggunakan epistemologi kritis yang memandang pengetahuan sebagai alat untuk mengungkap dominasi dan mendorong perubahan sosial. Literatur menunjukkan bahwa tujuan pengetahuan tidak lagi sekadar menjelaskan atau memahami fenomena, tetapi juga mengkritisi struktur sosial yang dianggap menghasilkan ketidakadilan.

Tabel 2. Evolusi Epistemologi Pemikiran Akuntansi

Paradigma	Epistemologi	Tujuan Pengetahuan
Mainstream	Positivisme	Menjelaskan dan memprediksi
Interpretive	Interpretivisme	Memahami makna sosial
Critical	Teori Kritis	Mengungkap dominasi dan emansipasi

3. Evolusi Metodologi dalam Penelitian Akuntansi

Sintesis literatur menunjukkan bahwa perubahan paradigma diikuti oleh perubahan metodologi penelitian yang digunakan. Paradigma mainstream accounting didominasi oleh metodologi nomotetik yang berorientasi pada pengujian hipotesis, analisis statistik, dan generalisasi temuan. Penelitian dalam paradigma ini menempatkan objektivitas sebagai prinsip utama dalam proses penelitian. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif menjadi metode yang paling banyak digunakan dalam paradigma ini. Sebaliknya, paradigma interpretive accounting menggunakan metodologi idiografis yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial tertentu. Hopwood (1987), Morgan (1988), dan Ahrens (2008) menunjukkan penggunaan studi kasus, wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen sebagai metode utama. Pada paradigma critical accounting, metodologi berkembang menjadi lebih reflektif dan

transformatif. Laughlin (1987) menggunakan teori kritis Habermas, sementara Miller dan O'Leary (1987) mengadopsi perspektif Foucault untuk menjelaskan hubungan antara akuntansi dan kekuasaan. Literatur juga menunjukkan berkembangnya pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif sosial, politik, budaya, dan lingkungan dalam penelitian akuntansi kritis.

Tabel 3. Evolusi Metodologi Penelitian Akuntansi

Paradigma	Pendekatan Metodologis	Metode Dominan
Mainstream	Nomotetik	Survei, statistik, pengujian hipotesis
Interpretive	Idiografis	Studi kasus, observasi, wawancara
Critical	Reflektif dan transformatif	Analisis kritis, historis, diskursif

4. Dinamika Kritik terhadap Paradigma Mainstream

Literatur menunjukkan bahwa kritik terhadap paradigma mainstream accounting menjadi salah satu pemicu utama berkembangnya paradigma alternatif. Tinker et al. (1982) menunjukkan bahwa teori akuntansi positif yang mengklaim objektivitas tetap mengandung dimensi normatif dan ideologis. Baker dan Bettner (1997) menemukan bahwa dominasi paradigma positivistik dalam jurnal-jurnal akuntansi menyebabkan terbatasnya ruang bagi penelitian interpretif dan kritis. Literatur juga menunjukkan bahwa paradigma mainstream dianggap kurang mampu menjelaskan dimensi sosial, budaya, politik, dan ideologis yang memengaruhi praktik akuntansi. Kritik lainnya menunjukkan bahwa fokus yang terlalu besar pada hubungan sebab-akibat dan generalisasi menyebabkan fenomena sosial yang kompleks sulit dipahami secara utuh. Hasil sintesis memperlihatkan bahwa kritik tersebut tidak hanya diarahkan pada metode penelitian, tetapi juga pada asumsi ontologis dan epistemologis yang mendasarinya. Temuan literatur menunjukkan bahwa proses kritik ini menjadi titik awal munculnya paradigma interpretif dan kritis dalam penelitian akuntansi. Perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap melalui diskusi akademik yang semakin intensif sejak dekade 1980-an.

5. Dinamika Dialog Antarparadigma

Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran akuntansi tidak hanya ditandai oleh kritik, tetapi juga oleh dialog antarparadigma. Literatur menunjukkan bahwa paradigma interpretive accounting muncul sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma mainstream, sementara paradigma critical accounting berkembang melalui kritik terhadap keterbatasan paradigma interpretive. Namun demikian, penelitian yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa hubungan antarparadigma tidak selalu bersifat antagonistik. Kakkuri-Knuuttila et al. (2008) menunjukkan bahwa berbagai paradigma dapat saling berinteraksi dan digunakan secara bersamaan untuk memahami fenomena yang kompleks. Lukka (2010) juga menunjukkan pentingnya pluralisme paradigma dalam perkembangan ilmu akuntansi. Vaivio dan Sirén (2010) menemukan bahwa triangulasi metode memungkinkan penggunaan berbagai perspektif dalam satu penelitian. Literatur memperlihatkan bahwa perkembangan pemikiran akuntansi bergerak menuju keterbukaan metodologis dan konseptual yang lebih besar. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan menuju pluralisme paradigma dalam penelitian akuntansi kontemporer.

Tabel 4. Bentuk Hubungan Antarparadigma

Bentuk Hubungan	Temuan Literatur
Kritik	Paradigma baru muncul melalui kritik terhadap paradigma sebelumnya
Dialog	Terjadi pertukaran gagasan antarparadigma
Integrasi	Beberapa penelitian menggabungkan elemen paradigma berbeda
Pluralisme	Paradigma dipandang sebagai perspektif yang saling melengkapi

6. Model Evolusi Pemikiran Akuntansi Berdasarkan Sintesis Literatur

Hasil sintesis terhadap seluruh literatur menunjukkan adanya pola perkembangan yang konsisten dalam pemikiran akuntansi. Literatur memperlihatkan bahwa paradigma mainstream accounting menjadi fondasi awal perkembangan penelitian akuntansi melalui orientasi objektivistik dan positivistik. Perkembangan berikutnya menunjukkan munculnya paradigma interpretive accounting yang memperluas fokus penelitian pada makna, pengalaman, dan konstruksi sosial. Selanjutnya, paradigma critical accounting memperluas cakupan analisis menuju isu kekuasaan, dominasi, keadilan sosial, demokrasi, globalisasi, dan lingkungan. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa perkembangan paradigma kritis telah bergerak menuju isu ekologis dan eksistensial yang menempatkan hubungan manusia dan alam sebagai fokus perhatian. Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan paradigma tidak berlangsung sebagai proses pergantian linear, tetapi sebagai proses evolusi yang melibatkan kritik, dialog, refleksi, dan rekonstruksi pengetahuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemikiran akuntansi berkembang dari orientasi objektivistik menuju konstruksionisme sosial dan kemudian menuju orientasi emansipatoris serta ekologis. Seluruh literatur yang dianalisis menunjukkan pola perkembangan yang mengarah pada semakin luasnya cakupan pemahaman mengenai realitas akuntansi.

Pembahasan

1. Evolusi Ontologi, Epistemologi, dan Metodologi dalam Paradigma Mainstream, Interpretive, dan Critical Accounting

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran akuntansi tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan teknik penelitian, tetapi sebagai transformasi mendasar pada fondasi filosofis ilmu akuntansi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa paradigma mainstream accounting, interpretive accounting, dan critical accounting merepresentasikan tahapan perkembangan intelektual yang ditandai oleh perubahan ontologi, epistemologi, dan metodologi secara simultan. Temuan ini mengonfirmasi argumentasi Burrell dan Morgan (1979) bahwa perbedaan paradigma berakar pada asumsi yang berbeda mengenai hakikat realitas, sifat pengetahuan, dan cara memperoleh pengetahuan. Dalam paradigma mainstream accounting, realitas diposisikan sebagai sesuatu yang objektif, stabil, dan independen dari individu yang mengamatinya. Konsekuensinya, penelitian berupaya menemukan hukum-hukum universal melalui pengukuran empiris dan pengujian hubungan sebab-akibat. Posisi ini kemudian diterjemahkan ke dalam disiplin akuntansi oleh Chua (1986) melalui konsep mainstream accounting research yang menempatkan objektivitas dan generalisasi sebagai tujuan utama penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi paradigma tersebut memberikan fondasi metodologis yang kuat bagi perkembangan ilmu akuntansi modern, terutama dalam pengembangan teknik pengukuran, pelaporan, dan pengambilan keputusan. Namun, sintesis literatur juga menunjukkan bahwa paradigma ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dimensi sosial yang melekat dalam praktik akuntansi.

Perubahan berikutnya terlihat ketika paradigma interpretive accounting muncul sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma mainstream. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran ontologis terjadi dari pandangan realitas yang objektif menuju pandangan realitas sebagai konstruksi sosial. Temuan ini sejalan dengan Hopwood (1987) yang menunjukkan bahwa sistem akuntansi tidak dapat dipahami sebagai instrumen teknis yang netral karena selalu berkembang dalam konteks organisasi tertentu. Morgan (1988) bahkan menegaskan bahwa akuntansi tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk realitas melalui proses klasifikasi, pengukuran, dan pelaporan. Sintesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma interpretif memperluas cakupan analisis akuntansi dari sekadar fenomena ekonomi menuju fenomena sosial yang sarat makna. Perubahan ontologis tersebut diikuti oleh perubahan epistemologis dari positivisme menuju interpretivisme. Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai refleksi realitas objektif, melainkan sebagai hasil interpretasi terhadap pengalaman sosial. Konsekuensinya, metodologi penelitian bergeser dari pendekatan nomotetik menuju pendekatan idiografis yang berupaya memahami fenomena dalam konteks spesifik. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan paradigma interpretif bukan sekadar alternatif metodologis, tetapi merupakan transformasi filosofis yang mendasar dalam ilmu akuntansi.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa perkembangan paradigma critical accounting merupakan respons terhadap keterbatasan paradigma interpretif. Jika paradigma interpretif berfokus pada pemahaman makna, paradigma kritis berupaya menjelaskan bagaimana makna tersebut dibentuk oleh relasi kekuasaan

yang tidak seimbang. Temuan ini konsisten dengan Laughlin (1987) yang menggunakan teori kritis Habermas untuk menjelaskan hubungan antara sistem akuntansi, komunikasi, dan dominasi dalam organisasi. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Miller dan O'Leary (1987) yang menjelaskan bahwa praktik akuntansi berfungsi sebagai teknologi kekuasaan yang membentuk individu yang dapat dikendalikan. Sintesis penelitian menunjukkan bahwa perubahan ontologis pada paradigma kritis terletak pada pandangan bahwa realitas sosial merupakan arena konflik, dominasi, dan perjuangan kepentingan. Secara epistemologis, pengetahuan tidak hanya bertujuan memahami realitas, tetapi juga mengungkap bentuk-bentuk dominasi yang tersembunyi. Secara metodologis, penelitian menjadi lebih reflektif dan transformatif karena berorientasi pada perubahan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan paradigma akuntansi bergerak dari orientasi eksplanatif menuju orientasi interpretatif dan akhirnya menuju orientasi emansipatoris. Dengan demikian, evolusi ontologi, epistemologi, dan metodologi yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya perluasan bertahap dalam cara memahami realitas akuntansi.

Tabel 5. Sintesis Jawaban RQ1: Evolusi Fondasi Filosofis Akuntansi

Dimensi	**Mainstream Accounting**	**Interpretive Accounting**	**Critical Accounting**
Ontologi	Realitas objektif	Realitas sebagai konstruksi sosial	Realitas sebagai arena dominasi
Epistemologi	Positivisme	Interpretivisme	Teori kritis
Metodologi	Nomotetik dan kuantitatif	Idiografis dan kualitatif	Reflektif dan transformatif
Tujuan Ilmu	Prediksi dan eksplanasi	Pemahaman makna	Emansipasi dan perubahan sosial
Tokoh Utama	Chua (1986)	Hopwood (1987); Morgan (1988)	Laughlin (1987); Miller & O'Leary (1987)

2. Dinamika Kritik, Dialog, dan Transformasi Antarparadigma

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran akuntansi berlangsung melalui mekanisme kritik yang berkelanjutan terhadap paradigma yang dominan pada suatu periode tertentu. Sintesis literatur memperlihatkan bahwa paradigma mainstream accounting menjadi objek kritik karena kecenderungannya menempatkan akuntansi sebagai praktik teknis yang netral dan bebas nilai. Temuan ini mengonfirmasi argumentasi Tinker, Merino, dan Neimark (1982) yang menunjukkan bahwa teori akuntansi positif tetap mengandung muatan ideologis meskipun mengklaim objektivitas ilmiah. Penelitian ini menemukan bahwa kritik tersebut menjadi titik awal berkembangnya paradigma alternatif dalam akuntansi. Dengan kata lain, kemunculan paradigma baru tidak terjadi karena kegagalan total paradigma sebelumnya, tetapi karena munculnya kesadaran terhadap aspek-aspek realitas yang belum mampu dijelaskan oleh paradigma dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu akuntansi berlangsung melalui proses refleksi terhadap keterbatasan konseptual yang ada. Oleh karena itu, kritik tidak berfungsi sebagai mekanisme penghancuran paradigma, melainkan sebagai sarana perluasan perspektif ilmiah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa proses tersebut menjadi motor utama evolusi pemikiran akuntansi.

Selain kritik, hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran akuntansi juga ditandai oleh proses dialog antarparadigma. Temuan ini berbeda dari pandangan awal yang melihat paradigma sebagai kategori yang saling terpisah secara tegas. Kakkuri-Knuuttila, Lukka, dan Kuorikoski (2008) menunjukkan bahwa batas antarparadigma dalam praktik penelitian sering kali tidak seketat yang diasumsikan secara teoritis. Penelitian ini menemukan bahwa berbagai elemen paradigma dapat digunakan secara bersamaan untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang kompleks. Temuan tersebut diperkuat oleh Lukka (2010) yang menekankan pentingnya pluralisme paradigma dalam perkembangan ilmu akuntansi. Vaivio dan Sirén (2010) juga menunjukkan bahwa triangulasi metode memungkinkan dialog antara berbagai perspektif metodologis. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perkembangan ilmu akuntansi kontemporer bergerak menuju keterbukaan epistemologis yang lebih besar. Paradigma tidak lagi dipahami sebagai kubu yang saling

meniadakan, tetapi sebagai perspektif yang saling melengkapi. Dengan demikian, dialog antarparadigma menjadi salah satu karakteristik utama perkembangan pemikiran akuntansi modern.

Transformasi paradigma yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan pola perkembangan yang bersifat evolusioner. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa paradigma interpretif muncul untuk menjelaskan aspek-aspek sosial yang tidak mampu dijelaskan oleh paradigma mainstream. Selanjutnya, paradigma kritis berkembang untuk menjelaskan relasi kekuasaan yang belum menjadi fokus utama penelitian interpretif. Pada tahap yang lebih mutakhir, penelitian Morales dan Sponem (2017) menunjukkan perluasan agenda critical accounting ke isu demokrasi, globalisasi, dan ketidakadilan sosial. Bahkan, Tweedie (2026) memperluas cakupan tersebut ke isu ekologis dan eksistensial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi paradigma tidak berlangsung sebagai pergantian linear, melainkan sebagai proses akumulatif yang memperluas ruang lingkup analisis akuntansi. Setiap paradigma baru tidak sepenuhnya menolak paradigma sebelumnya, tetapi mengembangkan aspek-aspek yang belum terakomodasi. Oleh karena itu, perkembangan pemikiran akuntansi dapat dipahami sebagai proses pembelajaran intelektual yang berlangsung secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pluralisme metodologis merupakan konsekuensi logis dari proses transformasi tersebut.

Tabel 6. Sintesis Jawaban RQ2: Dinamika Antarparadigma

Tahap	Bentuk Dinamika	Hasil Perkembangan
Mainstream → Interpretive	Kritik terhadap positivisme	Muncul fokus pada makna sosial
Interpretive → Critical	Kritik terhadap pengabaian relasi kuasa	Muncul fokus pada dominasi dan emansipasi
Critical → Ecological	Perluasan agenda kritis	Muncul isu keberlanjutan dan lingkungan
Kontemporer	Dialog dan pluralisme	Integrasi berbagai perspektif

3. Konstruksi Model Evolusi Pemikiran Akuntansi

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa literatur yang selama ini berkembang secara terpisah dapat disintesiskan ke dalam satu model konseptual evolusi pemikiran akuntansi. Model tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan akuntansi bergerak melalui empat fase besar, yaitu objektivisme mainstream accounting, konstruksionisme sosial interpretive accounting, emansipasi critical accounting, dan kesadaran ekologis dalam perkembangan mutakhir paradigma kritis. Temuan ini memperluas pemahaman yang selama ini hanya menempatkan paradigma sebagai kategori klasifikasi penelitian. Sintesis yang dilakukan menunjukkan bahwa hubungan antarparadigma bersifat historis dan evolusioner. Paradigma mainstream menyediakan fondasi metodologis yang kuat melalui pendekatan empiris. Paradigma interpretive memperluas pemahaman terhadap dimensi sosial dan simbolik praktik akuntansi. Paradigma critical memperkenalkan analisis terhadap kekuasaan, dominasi, dan perubahan sosial. Sementara itu, perkembangan mutakhir memperluas perhatian terhadap keberlanjutan dan relasi manusia dengan alam. Temuan ini menghasilkan model yang mampu menjelaskan perkembangan ilmu akuntansi secara lebih utuh dibandingkan pendekatan yang membahas paradigma secara terpisah.

Model konseptual yang dihasilkan juga menunjukkan bahwa perubahan paradigma selalu melibatkan perubahan ontologis, epistemologis, metodologis, dan aksiologis secara bersamaan. Dengan demikian, perkembangan ilmu akuntansi tidak hanya ditentukan oleh perubahan metode penelitian, tetapi juga oleh perubahan cara memandang realitas, pengetahuan, manusia, organisasi, dan tujuan ilmu pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan argumentasi Burrell dan Morgan (1979) bahwa paradigma merupakan sistem asumsi yang saling terkait. Sintesis yang dihasilkan memperlihatkan bahwa evolusi pemikiran akuntansi merupakan proses yang dinamis, dialogis, dan multidimensional. Oleh karena itu, model evolusi yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami perkembangan penelitian akuntansi masa lalu sekaligus sebagai peta intelektual untuk penelitian masa depan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa perkembangan ilmu akuntansi semakin bergerak menuju keterbukaan terhadap berbagai pendekatan metodologis dan filosofis. Dengan demikian, model yang dihasilkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perjalanan intelektual disiplin akuntansi.

Tabel 7. Model Evolusi Pemikiran Akuntansi

Fase Evolusi	Karakteristik Utama	Fokus Penelitian
Mainstream Accounting	Objektivisme dan positivisme	Pengukuran, prediksi, generalisasi
Interpretive Accounting	Konstruksionisme sosial	Makna, pengalaman, konteks
Critical Accounting	Emansipasi dan kritik sosial	Kekuasaan, dominasi, ketidakadilan
Ecological & Existential Accounting	Kesadaran ekologis	Keberlanjutan dan relasi manusia-alam

Meskipun penelitian ini berhasil menyusun model evolusi pemikiran akuntansi yang integratif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan literature review non-SLR sehingga proses seleksi literatur lebih berorientasi pada relevansi konseptual dibandingkan prosedur sistematis yang ketat. Kedua, sintesis yang dilakukan berfokus pada literatur yang secara eksplisit membahas paradigma mainstream, interpretive, dan critical accounting, sehingga kemungkinan masih terdapat karya lain yang dapat memperkaya model evolusi yang dihasilkan. Ketiga, penelitian lebih menekankan aspek filosofis dan metodologis dibandingkan perkembangan empiris pada setiap paradigma. Keempat, model konseptual yang dihasilkan masih bersifat teoritis sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut melalui studi empiris atau kajian bibliometrik untuk mengonfirmasi pola perkembangan yang ditemukan. Kelima, perkembangan terbaru dalam penelitian akuntansi yang muncul setelah karya Tweedie (2026) belum tercakup dalam sintesis ini. Oleh karena itu, model evolusi yang dihasilkan perlu dipahami sebagai konstruksi konseptual yang terbuka terhadap penyempurnaan seiring berkembangnya literatur akuntansi di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengonstruksi model evolusi pemikiran akuntansi melalui sintesis literatur metodologis yang berfokus pada perkembangan paradigma mainstream accounting, interpretive accounting, dan critical accounting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran akuntansi tidak berlangsung sebagai proses pergantian paradigma yang bersifat linear, melainkan sebagai proses evolusi intelektual yang dibentuk oleh kritik, dialog, refleksi, dan rekonstruksi pengetahuan. Sintesis literatur memperlihatkan bahwa paradigma mainstream accounting berlandaskan ontologi objektivistik, epistemologi positivistik, dan metodologi nomotetik yang berorientasi pada eksplanasi serta prediksi fenomena akuntansi. Perkembangan berikutnya ditandai oleh munculnya paradigma interpretive accounting yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial dan menempatkan pemahaman makna sebagai tujuan utama penelitian. Selanjutnya, paradigma critical accounting memperluas ruang lingkup analisis dengan menyoroti relasi kekuasaan, dominasi, ketidakadilan sosial, dan emansipasi yang terkandung dalam praktik akuntansi. Pada perkembangan mutakhir, paradigma kritis bahkan mengalami perluasan menuju isu ekologis dan eksistensial yang menempatkan hubungan manusia dan alam sebagai bagian penting dalam kajian akuntansi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ilmu akuntansi merupakan perjalanan filosofis yang bergerak dari objektivisme menuju konstruksionisme sosial, kemudian menuju orientasi emansipatoris dan ekologis yang semakin luas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara paradigma mainstream, interpretive, dan critical accounting tidak sepenuhnya bersifat kompetitif atau saling meniadakan. Sebaliknya, ketiga paradigma tersebut memiliki hubungan evolusioner yang saling berkaitan dan saling memperkaya perkembangan ilmu akuntansi. Paradigma mainstream accounting memberikan fondasi metodologis yang kuat bagi pengembangan ilmu akuntansi modern, paradigma interpretive accounting memperluas pemahaman terhadap dimensi sosial dan simbolik praktik akuntansi, sedangkan paradigma critical accounting menghadirkan perspektif yang memungkinkan analisis terhadap isu kekuasaan, ideologi, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Berdasarkan sintesis seluruh literatur, penelitian ini berhasil mengonstruksi model evolusi pemikiran akuntansi yang menggambarkan transformasi dari Objektivisme Mainstream → Konstruksionisme Interpretif → Emansipasi Kritis → Kesadaran Ekologis dan Eksistensial. Model tersebut memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan ontologi, epistemologi, metodologi, dan

aksiologi dalam ilmu akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian meta-teoretis dalam akuntansi dengan menunjukkan bahwa paradigma penelitian bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan representasi perubahan cara berpikir mengenai hakikat realitas, pengetahuan, dan tujuan ilmu akuntansi. Selain itu, model yang dihasilkan dapat menjadi kerangka konseptual untuk memahami perkembangan penelitian akuntansi masa lalu maupun sebagai peta intelektual bagi pengembangan penelitian akuntansi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahrens, T. (2008). Overcoming the subjective–objective divide in interpretive management accounting research. Accounting, Organizations and Society, 33(2–3), 292–297. https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.03.002

Baker, C. R., & Bettner, M. S. (1997). Interpretive and critical research in accounting: A commentary on its absence from mainstream accounting research. Critical Perspectives on Accounting, 8(4), 293–310. https://doi.org/10.1006/cpac.1996.0116

Broadbent, J., & Laughlin, R. (1997). Developing empirical research: An example informed by a Habermasian approach. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 10(5), 622–648.

Burrell, G., & Morgan, G. (1979). Sociological paradigms and organisational analysis: Elements of the sociology of corporate life. Heinemann Educational Books.

Chua, W. F. (1986). Radical developments in accounting thought. The Accounting Review, 61(4), 601–632.

Cooper, D. J., & Hopper, T. M. (1987). Critical studies in accounting. Accounting, Organizations and Society, 12(5), 407–414.

Francis, J. R. (1990). After virtue? Accounting as a moral and discursive practice. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 3(3), 5–17.

Gendron, Y. (2018). Beyond conventional boundaries: Corporate governance as inspiration for critical accounting research. Critical Perspectives on Accounting, 55, 1–11.

Hopper, T., & Powell, A. (1985). Making sense of research into the organisational and social aspects of management accounting: A review of its underlying assumptions. Journal of Management Studies, 22(5), 429–465.

Hopwood, A. G. (1987). The archaeology of accounting systems. Accounting, Organizations and Society, 12(3), 207–234. https://doi.org/10.1016/0361-3682(87)90038-9

Kakkuri-Knuuttila, M. L., Lukka, K., & Kuorikoski, J. (2008). Straddling between paradigms: A naturalistic philosophical case study on interpretive research in management accounting. Accounting, Organizations and Society, 33(2–3), 267–291. https://doi.org/10.1016/j.aos.2006.06.003

Laughlin, R. C. (1987). Accounting systems in organisational contexts: A case for critical theory. Accounting, Organizations and Society, 12(5), 479–502. https://doi.org/10.1016/0361-3682(87)90032-8

Lukka, K. (2010). The roles and effects of paradigms in accounting research. Management Accounting Research, 21(2), 110–115. https://doi.org/10.1016/j.mar.2010.02.002

Lukka, K., & Modell, S. (2010). Validation in interpretive management accounting research. Accounting, Organizations and Society, 35(4), 462–477. https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.10.004

Miller, P., & O'Leary, T. (1987). Accounting and the construction of the governable person. Accounting, Organizations and Society, 12(3), 235–265. https://doi.org/10.1016/0361-3682(87)90039-0

Morales, J., & Sponem, S. (2017). You too can have a critical perspective! 25 years of Critical Perspectives on Accounting. Critical Perspectives on Accounting, 43, 149–166. https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.12.003

Morgan, G. (1988). Accounting as reality construction: Towards a new epistemology for accounting practice. Accounting, Organizations and Society, 13(5), 477–485. https://doi.org/10.1016/0361-3682(88)90018-9

Neu, D., Cooper, D. J., & Everett, J. (2001). Critical accounting interventions. Critical Perspectives on Accounting, 12(6), 735–762.

Roslender, R. (1992). Sociological perspectives on modern accountancy. Routledge.

Roslender, R., & Dillard, J. F. (2003). Reflections on the interdisciplinary perspectives on accounting project. Critical Perspectives on Accounting, 14(3), 325–351.

Tinker, A. M., Merino, B. D., & Neimark, M. D. (1982). The normative origins of positive theories: Ideology and accounting thought. Accounting, Organizations and Society, 7(2), 167–200. https://doi.org/10.1016/0361-3682(82)90019-8

Tweedie, D. (2026). An existential accounting: (Re)centring nature in critical research. Critical Perspectives on Accounting, 103, 102851.

Vaivio, J., & Sirén, A. (2010). Insights into method triangulation and paradigms in interpretive management accounting research. Management Accounting Research, 21(2), 130–141. https://doi.org/10.1016/j.mar.2010.03.001